

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAWAT DAN BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. SHALAWAT

1. Pengertian Shalawat.

a. Shalawat secara bahasa

Shalawat berasal dari kata shalat, jika bentuknya tunggal. Namun jika bentuknya jama' menjadi shalawat, yang berarti do'a untuk mengingat Allah SWT secara terus menerus.¹

Di dalam kamus al-Munawwir, kata shalawat merupakan jama' darishalat yang berarti do'a.² Pendapat ini dikuatkan pula oleh Muhammad Muhyidin dalam bukunya sejuta keajaiban shalawat nabi, yang mengatakan bahwa shalawat secara bahasa berarti do'a. Kata ini satu unsur dengan kata "shalat". Shalawat di sini juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barokah dan pujian.³

b. Shalawat secara istilah

Shalawat secara istilah merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Raulullah SAW atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Ia pengingat akan keistimewaannya dalam setiap langkah dalam kehidupan ini, sekaligus rasa syukur kepada Allah SWT. Kelak di hari kiamat, seluruh manusia akan menghadap pada Rasulullah sambil berucap, "Dengan kemuliaanmu Muhammad, selamatkan aku dari siksa-Nya." Saat itu, hanya syafaat Rasulullah SAW yang dapat

¹Habib Abdullah Assegaf, *Op.Cit.*, hal 2.

²Achmad ST, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003), hal. 476.

³Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 79.

menyelamatkan umat manusia dari siksa-Nya. Syafaat yang merupakan bantuan Rasulullah Muhammad SAW dengan izin Allah SWT yang dapat meringankan, bahkan menghapus semua dosa-dosa umat manusia. Serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta ini, demikian yang dijelaskan oleh Habib Abdullah Assegaf.⁴ sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Anbiya' (21) ayat 107:



Artinya: *Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*⁵

Menurut Habib Abdullah Assegaf shalawat juga merupakan jalinan hembusan Rasulullah SAW kepada Allah SWT dan rasa terima kasih bagi orang-orang mukmin kepada Rasulullah SAW. Semakin banyak kita bershalawat, semakin bertambah cinta kita kepadanya, dan Allah SWT pun akan semakin mencintai kita.⁶

Shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasih-Nya. Shalawat adalah do'a yang ditujukan kepada Rasulullah SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya, yaitu umatnya. Ia juga do'a dari para malaikat, bahkan Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mendo'akan mereka yang bershalawat,⁷

Shalawat dari Allah SWT berarti memberi rahmat baginya. Shalawat dari malaikat berarti memohon ampunan(istighfar) baginya, dan shalawat dari

⁴*Ibid.*, hal 4-5.

⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 332.

⁶*Ibid.*,hal. 79.

⁷Habib Abdullah Assegaf, *Op.Cit.*, hal. 2.

orang mukmin berarti do'a agar diberi rahmat seperti dengan perkataan, *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad* yang berarti “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhamamd SAW”.⁸

Shalawat sedemikian dahsyatnya sehingga Allah SWT menjalankannya sendiri, berbeda dengan ibadah shalat atau berhajidan ibadah lainnya Allah SWT tidak menjalankannya. Namun dalam hal shalawat Allah bershalawat kepada Nabi dan memerintahkan malaikat dan orang mukmin untuk bershalawat kepada Rasulullah SAW.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa makna shalawat secara umum adalah sanjungan atau penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Lafazh-lafazh Shalawat

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT tidak menyebutkan tentang lafazh-lafazh shalawat secara tertentu, namun lafazh-lafazh shalawat tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW melalui hadis-hadis. Banyak sekali hadis-hadis dari Rasulullah SAW yang menyuruh membaca shalawat kepadanya, termasuk keutamaan shalawat, cara bershalawat dan lafazh-lafazh shalawat itu sendiri.⁹ Diantara hadis-hadis tersebut sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَدَنِيُّ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا)).¹⁰

Artinya: “Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka

⁸*Ibid.*, hal 3.

⁹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op. Cit.*, hal. 890.

¹⁰Imam Al-Hafizh Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi As-Samarqindi, *Sunan Ad-Darimi*, no 2772, Juz 2, (Al-Qahirah: Darus Sunnah, 1420 H), hal. 202.

Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.”

Hadis diatas menjelaskan tentang besarnya keutamaan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga seseorang cukup bershalawat atas Nabi SAW sekali untuk mendapatkan shalawat Allah padanya sepuluh kali. Hadis senada juga diriwayatkan oleh Abdillah bin Abi Thalhah dari ayahnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: جَاءَ انبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، وَهُوَ يُرَى فِي وَجْهِهِ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا نَرَى فِي وَجْهِكَ بِشْرًا لَمْ نَكُنْ أَنَانِي، فَقَالَ لِي: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ رَبَّكَ يَقُولُ لَكَ: أَمَا يُرْضِيكَ أَنْ لَا يُصَلِّيَ عَلَيْكَ أَحَدًا مِنْ أُمَّ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا، وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْكَ إِلَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا؟ قَالَ: بَلَى.¹¹

Artinya: “Pada suatu hari Rasulullah SAW datang, beliau tampak bahagia seperti terlihat dari kecerahan wajahnya, para sahabat bertanya, ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau tampak bahagia seperti terlihat dari kecerahan wajahmu.’ Beliau bersabda, ‘Memang benar. Semalam aku ditemui oleh seorang utusan Tuhanku yang Mahaagung. Dia berkata, ‘Barangsiapa diantara umatmu yang bershalawat kepadamu sekali, maka Allah juga bershalawat kepadanya sepuluh kali shalawat, dan tidaklah seorang umatmu memberi salam kepadamu kecuali Allah memberinya salam sepuluh kali?’¹²

Adapun riwayat mengenai cara bershalawat atas Nabi SAW serta lafazh-lafazh shalawat itu sendiri diantaranya hadis yang diriwayatkan dari Ka’ab bin Ajrah sebagai berikut:

دَمْ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ: حَدَّثَنَا الْحَكْمُ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ: لَقِينِي كَعْبُ بْنُ عَجْرَةَ فَقَالَ: أَلَا هَدَيْتَ لَكَ هَدْيِي؟ إِنَّ أَنبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا، فَقُلْنَا: يَا عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّيْ عَلَيْكَ؟ قَالَ: ((فَقُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ)).¹³

¹¹Imam Al-Hafizh Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi As-Samarqindi, *Sunan Ad-Darimi*, no 2773, *Ibid.*, hal. 202.

¹²Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Op.Cit.*, hal. 893.

¹³Abi Hasan Nur Din Muhammad bin Abdul Hadi As-Sindy, *Shahih Bukhari*, no 6357, Juz 4, (Beirut-Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1994), hal. 205.

Artinya: “Diriwayatkan dari Ka’ab bin Ajrah, dia berkata, ‘Sesungguhnya Nabi SAW keluar menemui kami, lalu kami berkata, ‘Ya Rasulullah, kami tahu bagaimana memberi salam atasmu, namu bagaimana cara kami bershalawat atasmu?’ Beliau menjawab, ‘Katakanlah, ‘Ya Allah, limpahkanlah karunia atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan karunia kepada keluarga Ibrahim. Seseungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, Berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Maha Terpuji lagi Maha Mulia.’¹⁴

Hadis senada juga diriwayatkan oleh Abu Sa’id Al-Khudri sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا السَّلَامُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي : ((
الَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى
مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَالْإِبْرَاهِيمِ)).¹⁵

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Sa’id Al-Khudri, para sahabat bertanya, ‘Ya Rasulullah, bagaimana cara kami bershalawat atasmu?’ Beliau menjawab: ‘Katakanlah, ‘limpahkanlah karunia atas Muhammad hamba-Mu dan Rasul-Mu, sebagaimana Engkau telah melimpahkan karunia atas Ibrahim, ya Allah berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim.’”¹⁶

Dari hadis tersebut di atas dapat diketahui bahwa diantara lafazh-lafazh shalawat adalah sebagai berikut:

((الَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ
بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ))
((الَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَالْإِبْرَاهِيمِ))

Shalawat tersebut diatas dibaca ketika tasyahhud akhir di dalam shalat, namun secara keseluruhan, shalawat Nabi SAW bisa dibaca dan diulang-ulang

¹⁴Adnan Tarsyah, *Madza Yuhibbu An Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam wa Madza Yakrahu*, Terj: Misbah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), hal. 135.

¹⁵Abi Hasan Nur Din Muhammad bin Abdul Hadi As-Sindy, *Shahih Bukhari*, no 6358, *Op.Cit.*, hal. 205.

¹⁶Adnan Tarsyah, *Op.Cit.*, hal. 136.

disetiap waktu dan tempat yang di bolehkan. Shalawat akan sampai kepada Nabi SAW dimanapun orang yang bershalawat itu berada. Sebagaimana sabda Nabi SAW, “*Bershalawatlah atasku, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku dimanapun kalian berada.*”¹⁷

Shalawat bisa diperbanyak, diulang-ulang dan dijadikan wirid, meskipun dengan lafazh “*Allahumma shalli ‘ala Muhammadinnabiyyil ummiyyi wa ‘ala ‘ali Muhammad.*”¹⁸ Atau “*Allahumma shalli ‘ala Muhammadin wa ‘ala ‘aali Muhamamad.*” Shalawat tersebut mendatangkan keutamaan dan pahala yang besar.¹⁹

3. Hukum Shalawat dan Saat Tepat Bershalawat

Shalawat dapat dilakukan kapan dan di mana saja, pada waktu, keadaan dan tempat tertentu. Bershalawatlah dengan ikhlas hanya mengharapkan rahmat dan ridha-Nya, serta sebagai bukti tanda cinta sekaligus penawar rasa rindu kepada Rasulullah SAW.

Adapun hukum shalawat terbagi menjadi dua, yaitu hukum shalawat wajib dan hukum shalawat sunnah. Hukum shalawat wajib berarti shalawat harus dibaca karena merupakan bagian dari ibadah yang bila ditinggalkan, ibadah tersebut menjadi tidak sah. Sedangkan hukum shalawat sunnah berarti shalawat yang bila

¹⁷*Ibid.*, hal. 138.

¹⁸*Ibid.*, hal. 139.

¹⁹*Ibid.*, hal. 138.

dikerjakan mendapat pahala, tapi bila tidak dikerjakan tidak berdosa. Dan tentunya tidak mendapat pahala.²⁰ Di bawah ini penulis paparkan sebagai berikut:

Pertama, diantara hukum shalawat wajib adalah:

a. Ketika bertahiyat dalam shalat

Shalawat Nabi ketika bertahiyat (awal dan akhir) mesti dibacakan, karena merupakan salah satu bagian dari rukun shalat. Itu berarti jika shalawat ditinggalkan, maka shalawatnya tidak sah.

b. Ketika Shalat Jenazah

Pada saat takbir kedua dalam shalat jenazah, diwajibkan membaca shalawat Nabi yang tentunya juga merupakan salah satu bagian dari rukun shalat jenazah. Jika shalawat ini ditinggalkan, shalat jenazah menjadi tidak sah karena tidak lengkap rukunnya.²¹

Kedua, diantara hukum shalawat sunnah adalah:

a. Pada malam dan hari jum'at

Bershalawat pada malam dan hari jum'at sangat dianjurkan karena keutamaan dan faedahnya luar biasa.

b. Ketika menyebut dan mendengar nama Rasulullah SAW.

Membacakan shalawat ketika menyebut dan mendengar nama Rasulullah SAW merupakan sunnah yang diutamakan, juga sebagai tanda cinta penghormatan kita sebagai umatnya.²² Ucapkanlah,

²⁰Habib Abdullah Assegaf, *Op. Cit*, hal. 9-10.

²¹*Ibid*, hal. 10-11.

²²*Ibid*, hal. 12-14.

“Shallallaahu ‘alaihi wasallam,” ketika menyebut atau mendengar nama Rasulullah disebutkan.

c. Sesudah azan

Di antara waktu azan dan iqamat disunnahkan membaca shalawat. Waktu itulah saat mustajab atau maqbul untuk berdo'a. Terlebih dengan membaca shalawat, karena shalawat itu sendiri merupakan do'a.

d. Ketika masuk dan keluar masjid

Sebagian ulama menganjurkan untuk membacakan shalawat sebelum memasuki masjid dan membacanya kembali ketika akan meninggalkan masjid.

e. Ketika berziarah ke makam Rasulullah SAW

Pada saat berziarah ke makam Rasulullah SAW di Masjid Nabawi, Madinah, perbanyaklah membaca shalawat bagi beliau. Tentunya tidak lupa pula dengan memanjatkan do'a.

f. Pada akhir qunut

g. Pada permulaan dan akhir do'a

Dianjurkan membaca shalawat sebelum dan sesudah mengakhiri do'a, karena shalawat itu sendiri akan menjadi perantara cepat terkabulnya do'a.

h. Sebelum khutbah

Sesudah membaca tahmid, sebelum memulai berkhotbah pada khutbah jum'at, khutbah idul fitri, khutbah idul adha, dan khutbah shalat

istisqa', disunnahkan untuk membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.

i. Setiap mengadakan majelis

Saat berkumpul dalam majelis, sebelum memulai dan mengakhirinya, disunnahkan membaca shalawat, karena salah satu penyangga dalam majelis itu adalah shalawat.

j. Setiap waktu pagi dan petang

Disunnahkan untuk memperbanyak shalawat pada pagi dan petang hari. Bershalawatlah penuh keikhlasan dengan berharap mendapatkan syafa'at-Nya kelak pada hari kiamat.

k. Di antara takbir saat shalat hari raya

Di antara takbir pada saat mengadakan shalat Hari Raya, shalawat akan diucapkan. Karena pada saat itu, bacaan yang dianjurkan dibaca mengandung shalawat, sebagaimana do'anya.

l. Saat berjumpa atau berjabat tangan dengan para sahabat dan kerabat.

Disunnahkan membacakan shalawat ketika berjumpa dan berkumpul dengan para sahabat dan kerabat. Selain itu shalawat juga disunnahkan untuk dibaca ketika akan berpisah.

m. Ketika hendak menyampaikan ilmu

Sebagaimana banyak dicontohkan oleh para ulama, sufi, dan tabi'in, sebelum memulai menyampaikan ilmu, didahului dengan membaca shalawat.

n. Ketika tertimpa kesusahan dan kegundahan

Membaca shalawat ketika tertimpa kesusahan dan kegundahan akan merasakan keringanan, melupakan kesusahan dan kegundahannya, karena seolah Allah SWT dan Rasulullah SAW menyertai sehingga akan ikhlas terhadap cobaan yang diberikan.

o. Ketika di Shafa dan Marwah.²³

2. Keutamaan-keutamaan shalawat

Berdasarkan Kitab Shalawat Nabi, Habib Abdullah Assegaf dalam bukunya Mukjizat Shalawat, mengutip pendapat Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, menjelaskan 40 keutamaan shalawat bagi yang membacanya,²⁴ yaitu:

- a. Melaksanakan perintah Allah SWT.
- b. Mendapatkan sepuluh shalawat dari Allah SWT bagi yang membaca shalawat satu kali.
- c. Ditulis baginya sepuluh kebaikan dan dihapus darinya sepuluh kejahatan.
- d. Diangkat beginya sepuluh derajat oleh Allah SWT.
- e. Kemungkinan do'anya terkabul bila ia mendahuluinya dengan shalawat, dan do'anya akan naik menuju Tuhan semesta alam.
- f. Mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. Bila diiringi oleh permintaan wasilah untuknya atau tanpa diiringi olehnya.

²³*Ibid*, hal. 14-26.

²⁴Muhammad Muhyidin, *Op. Cit*, hal. 129.

- g. Mendapatkan pengampunan dosa.
- h. Dicukupi oleh Allah apa yang diinginkannya.
- i. Mendekatkan hamba kepada Nabinya pada hari kiamat,
- j. Menyebabkan Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk orang yang bershalawat.
- k. Nabi Muhammad menjawab shalawat dan salam orang yang bershalawat untuknya.
- l. Mengharumkan majlis dan agar ia tidak kembali kepada keluarganya dalam keadaan menyesal pada hari kiamat.
- m. Menghilangkan kefakiran.
- n. Menghapus predikat “kikir” dari seorang hamba jika ia bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW ketika namanya disebut.
- o. Orang yang bershalawat akan mendapatkan pujian yang baik dari Allah SWT di antara penghuni langit dan bumi, karena orang yang bershalawat, memohon kepada Allah agar memuji, menghormati, dan memulikan Rasul-Nya, maka balasan untuknya sama dengan yang ia mohonkan, maka hasilnya sama dengan yang ia peroleh dari Rasul-Nya.
- p. Akan mendapatkan berkah pada diri orang yang bershalawat, pekerjaannya, umurnya, dan kemaslahatannya, kerana orang yang bershalawat itu memohon kepada Tuhannya agar memberkati Nabi-Nya dan keluarganya dan do'a ini terkabul, dan balasannya sama dengan permohonannya.
- q. Nama orang yang bershalawat itu akan disebutkan Dan diingat di sisi Rasulullah SAW.
- r. Meneguhkan kedua kaki di atas *shirath* dan melewatinya.

- s. Akan senantiasa mendapatkan cinta Rasulullah SAW, bahkan bertambah dan berlipat ganda. Dan itu termasuk ikatan iman yang sempurna, karena seorang hamba bila senantiasa menyebut nama kekasihnya, menghadirkan dalam hati segala kebaikan-kebaikannya yang melahirkan cinta, maka cintanya itu akan semakin berlipat dan rasa rindu kepadanya akan semakin bertambah, bahkan akan menguasai seluruh hatinya. Cinta dalam hati, maka cintanya akan berkurang dari hatinya. Tidak ada yang lebih disenangi oleh seorang pencinta kecuali melihat orang yang dicintainya dan tiada yang lebih dicintai hatinya kecuali dengan menyebut kebaikan-kebaikannya.
- t. Akan mendapatkan petunjuk dan hati yang hidup. Semakin banyak ia bershalawat dan menyebut Nabi, maka cintanya pun akan semakin bergemuruh di dalam hatinya. sehingga tidak ada lagi di dalam hatinya penolakan-penolakan terhadap perintah-perintah-Nya.²⁵

B. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hamka

Hamka adalah nama populer seorang ulama yang merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dilahirkan di desa bernama Tanah Sirih, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, pada tanggal 14 Muharram 1326 H bertepatan dengan tahun masehi pada tanggal 16 Februari 1908 M. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, adalah seorang pengukir latar sosial tersebut yang mempunyai hasrat besar pula agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama.²⁶ Hamka dibesarkan dalam keluarga yang alim dan taat menjunjung tinggi agama, kakeknya Syekh Abdul Shalih atau kakek

²⁵*Ibid*, hal. 130-134.

²⁶Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hal. 33.

diatasnya lagi Tuanku Pariaman Syekh Abdullah Arif, semuanya orang-orang alim di zamannya.²⁷

Hamka kecil atau Abdul Malik Karim dipanggil waktu bocah, mengawali bangku pendidikannya dengan membaca al-Qur'an dirumahnya ketika mereka sekeluarga telah pindah dari maninjau ke Padang Panjang, pada tahun 1914 M, dan setahun kemudian Abdul Malik Karim dimasukkan ke sekolah desa.²⁸

Pada tahun 1916, Abdul Malik Karim dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah Diniyah di Pasar Usang Padang Panjang. Pagi hari Abdul Malik Karim pergi Sekolah Desa dan sore hari dia berada di surau bersama teman-teman sebayanya. Inilah perputaran kegiatan Hamka kecil sehari-hari. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1918, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama Sumatera Thawalib, dengan hasrat agar anaknya kelak menjadi ulama seperti dia pula, maka Hamka kembali menghirup dan meneguk ilmu di pesantren ini.²⁹

Selama di pesantren, Hamka tidak semangat menimba ilmu, karena kendatipun sistem klassikal sudah diberlakukan oleh Sumatera Thawalib, namun kurikulum dan materi pelajaran masih cara lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal, masih merupakan ciri utama dari sekolah ini. Ini barangkali yang membuat Hamka cepat bosan dan malah “memusingkan kepalanya” (meminjam istilah Hamka).³⁰

Konsekwensi logis dari kenyataan inilah yang menyebabkan Hamka selalu mendatangi perpustakaan milik Zainuddin Labai El-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Hamka menjadi lebih asyik di perpustakaan tersebut dengan menela'ah buku-buku

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hal. 1.

²⁸Yusuf Yunan, *Op.Cit.*, hal. 34.

²⁹*Ibid.*, hal. 35.

³⁰*Ibid.*, hal. 36.

cerita dan sejarah. Perpustakaan tersebut memberikan bentuk kegairaha tersendiri bagi Hamka. Tindihan rasa tertekan yang dirasakannya selama ini mendapat tempat pelarian di perpustakaan ini. Imajinasinya sebagai seorang kanak-kanak dapat bertumbuh. Namun mengasingnya Hamka di perpustakaan milik Zainuddin Labai El-Yunusi dan Bagindo Sinaro tidak mendapat respon baik dari ayahnya. Suatu hari ayahnya pernah menampiknya dengan kata-kata apakah engkau akan menjadi orang alim atau tukang cerita.³¹

Kehausan Hamka dalam mencari ilmu memang sangat besar sekali. Ketidakpuasannya dengan metode yang diterapkan di sekolah ayahnya, menyebabkan dia berusaha meninggalkan kampung halamannya menuju pulau Jawa. Tepatnya di kota Yogyakarta. Kota ini mempunyai arti penting bagi pertumbuhan Hamka sebagai seorang pejuang, penganjur Islam dan pemikir dikemudian hari. Dia sendiri mengakui bahwa kota Yogyakarta ini telah memberikan sesuatu yang baru dan ia menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.³²

Demikianlah sekelumit kehidupan awal dan studi yang ditempuh oleh Hamka. Sejauh yang dapat dilacak dari buku-bukunya dan tulisan lain, terlihat bahwa Hamka tidak pernah belajar secara formalitas pada perguruan tinggi. Akan tetapi berkat kegigihan beliau dalam menela'ah buku dalam segala aspeknya telah mengantarkannya menjadi pribadi multidimensional.

2. Aktifitas Hamka

Setelah mengadakan perjalanan ke Yogyakarta, Hamka kembali ke tanah kelahirannya Minangkabau. Sejak saat itu ia mulai menapaki jalan yang telah

³¹*Ibid.*, hal. 37.

³²*Ibid.*, hal. 38-40.

dipilihnya sebagai tokoh dan ulama dalam arus perkembangan pemikiran dan pergerakan Islam di Indonesia. Dalam usia 17 tahun, Hamka telah tumbuh menjadi pemimpin di tengah-tengah lingkungannya. Dia mulai berpidato dan bertabligh serta membuka kursus pidato bagi teman-teman sebayanya di Surau Jembatan Besi. Kemampuan alaminya dalam menyusun kata-kata, baik dalam berpidato maupun dalam menulis, telah menempatkan Hamka pada posisi istimewa di kalangan teman-temannya. Ia catat dan susun kembali pidato teman-temannya dan kemudian diterbitkan dalam sebuah majalah yang diberi nama dengan Khotibul Ummah yang berarti “Tukang Pidato Ummat”.³³

Kehadiran Hamka dalam urusan pembaharuan pemikiran Islam di negeri asalnya tersebut belum membawa makna yang berarti. Di mata masyarakat Minangkabau sendiri, dia hanya diakui sebagai tukang pidato dan bukan ahli agama. Rupanya modal dasar yang harus dimiliki oleh Hamka sebagai seorang ulama dalam gambaran masyarakat Islam belumlah memadai. Inilah agaknya yang menyebabkan Hamka mengambil keputusan menuju ke kota Mekkah pada februari 1927. Setelah dia sampai ke kota Mekkah tersebut, Hamka bersama beberapa calon jemaah haji lainnya mendirikan organisasi persatuan Hindia Timur. Organisasi tersebut bertujuan untuk memberikan pelajaran agama, terutama manasik haji, kepada calon jemaah haji asal Indonesia. Namun untuk keperluan ini harus mendapat izin dari Amir Faisal. Dengan kemampuannya berbahasa arab yang pas-pasan, Hamka tampil sebagai ketua delegasi menghadap Amir Faisal tersebut. Sungguh merupakan keberanian yang sangat langka di kalangan calon jemaah haji asal tanah jawa pada waktu itu.³⁴

³³*Ibid.*, hal. 42.

³⁴*Ibid.*, hal. 43.

Setelah menyelesaikan ibadah haji, Hamka tidak menetap di Mekkah, dia tetap memutuskan untuk kembali ke tanah air. Kepulangannya ke tanah airnya telah membawa perubahan yang sangat besar dalam pandangan masyarakatnya. Hamka yang dulunya sebagai tukang pidato, sekarang ia telah mendapat julukan orang alim, dengan menyandang gelar haji, gelar yang memberikan legitimasi sebagai ulama dalam pandangan masyarakat Minangkabau. Hamka memperjelas keagamaan di Minangkabau.³⁵

Demikianlah jalan yang akan ditempuh oleh Hamka dia telusuri dengan penuh kepastian. Maka ketika kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi pada tahun 1930, Hamka tampil sebagai pemakalah dengan judul “Agama Islam dan Adat Minangkabau”. Lalu ketika berlangsung mukhtamar Muhammadiyah ke 20 di Yogyakarta pada tahun 1931. Lagi-lagi Hamka muncul dengan ceramah berjudul “Muhammadiyah di Sumatera”. Setahun kemudian, atas kepercayaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Hamka diutus ke Makassar menjadi muballigh. Pada tahun 1933, ia menghadiri mukhtamar Muhammadiyah di Semarang dan pada tahun 1934 ia diangkat menjadi anggota tetap konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Sekembalinya dari Makassar, Hamka mendirikan Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang. Kemudian pada tahun 1936 Hamka pindah ke Medan, pergi ke tempat yang dia cita-citakan sejak lama, yaitu menjadi pengarang. Kota inilah Hamka telah berhasil menerbitkan majalah pedoman masyarakat.³⁶

Meskipun kota Medan telah membawa angin segar perjalanan kariernya, namun di kota inilah untuk kesekian kalinya mengalami tragedi yang amat dahsyat. Pada tahun 1942, Jepang mendarat di kota Medan tersebut dan membawa banyak perubahan. Segala bentuk persyarikatan dan perkumpulan dilarang. Hampir semua

³⁵*Ibid.*, hal. 44.

³⁶*Ibid.*, hal. 45.

masyarakat kecewa dengan keadaan ini. Namun Hamka beroleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang yakni diangkat sebagai anggota Syu Sangi Kai, Dewan Perwakilan Rakyat, pada tahun 1944. Dalam kedudukan ini Hamka diminta untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari kalangan umat Islam. Posisi ini menempatkan Hamka sebagai “anak emas” Jepang. Keadaan inilah yang membuat Hamka tersisih di antara masyarakat Medan, bahkan oleh organisasinya sendiri, Muhammadiyah. Kritik dan sumpah serapah dimuntahkan kepadanya, sehingga membuat Hamka, memakai istilahnya sendiri, “lari malam” dari kota Medan. Rusjdi menyebut peristiwa yang dialami Hamka itu sebagai “suatu kejatuhan yang amat pedih dan menyakitkan”.³⁷

Hamka meninggalkan kota Medan pada 1945 dan ia kemudian berada di Padang Panjang dan kembali diserahkan untuk memimpin “Kulliyatuk Muballighien”, perhatiannya yang terpusat pada pengelolaan sekolah ini membuat Hamka mempunyai peluang untuk menulis dan menerbitkan buku-bukunya. Kemudian pada tahun 1946 berlangsung konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang, dan Hamka terpilih sebagai ketuanya. Posisi sebagai ketua ini membuat Hamka mempunyai banyak kesempatan untuk berkeliling Sumatera Barat, merangsang cabang-cabang Muhammadiyah untuk meningkatkan kegiatan penyiaran Islam serta menggalang persatuan Bangsa. Pada tahun 1949 Hamka melangkahkan kakinya ke Ibukota yaitu Jakarta. Jakarta telah membawanya sebagai seorang politikus. Dia telah menjadi seorang anggota Partai Masyumi. Pada tahun 1955 berlangsung pemilihan umum di Indonesia. Dan Hamka terpilih sebagai konstituante dari Partai Masyumi. Sesuai dengan kebijaksanaan Partai Masyumi, Hamka tampil dengan usul mendirikan negara yang berlandaskan al-Qur’an dan

³⁷*Ibid.*, hal. 46.

Sunnah Nabi. Antara tahun 1951-1958, Hamka juga pernah menduduki beberapa jabatan lainnya, seperti anggota Badan Konsultasi Kebudayaan dan Pendidikan, anggota Masyumi, Dosen pada Universitas Muhammadiyah dan Doktor Mustopo, Pegawai Negeri dan penasehat Menteri Agama RI.³⁸

Pada masa-masa ini, perkembangan politik di Indonesia bertambah buruk setelah melaksanakan Demokrasi Terpimpin. Hal yang sangat memberi pengaruh bagi perkembangan dan peranan kalangan Islam yang dipenjarakan seperti Muhammad Roem, Muhammad Isha Ashari dan Hamka sendiri. Hamka sebagai seorang ulama dan tokoh masyarakat mendapat fitnah menyelenggarakan rapat gelap menyusun rencana pembunuhan terhadap Presiden Soekarno, dan untuk memojokkan Hamka pada situasi yang sulit maka Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang merupakan Badan Kebudayaan PKI menuduh Hamka sebagai plagiator karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluti. Akhirnya Hamka dijebloskan ke dalam penjara dari tanggal 27 Januari 1964 sampai 23 Januari 1966, setelah itu, Hamka masih dikenakan tahanan rumah selama dua bulan dan tahanan kota selama dua bulan pula. pada masa tahanan ini Hamka menulis dan merampungkan Tafsir Al-Azhar dan karya lain yakni Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao. Kemudian Pada tanggal 26 Mei 1966 barulah Hamka dibebaskan.³⁹

Bercermin dari pengalaman pahit diatas, Hamka kemudian memusatkan perhatiannya pada kegiatan-kegiatan dakwah Islam. Ia kemudian memimpin majalah Panji Masyarakat dan menjadi Imam besar Masjid Al-Azhar. Hamka juga sering dipercayai mewakili pemerintah Indonesia dalam pertemuan-pertemuan Internasional, seperti Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat pada tahun 1968, Mukhtamar Mesjid di Mekkah pada tahun 1976, Seminar Tentang Islam dan

³⁸*Ibid.*, hal. 47-49.

³⁹*Ibid.*, hal. 50-51.

Peradaban di Kuala Lumpur, Upacara Peringatan Seratus Tahun Muhammad Iqbal di Lahore dan Konferensi Ulama di Kairo pada tahun 1977. Dua tahun sebelum pementasan akhir, Hamka sejak tahun 1975 menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia mengundurkan diri dari jabatannya⁴⁰ setelah dua bulan mengundurkan diri, Hamka masuk Rumah Sakit karena serangan jantung yang berat. Hamka terbaring dirumah sakit sekitar satu minggu, pada tanggal 24 Juli 1981 Hamka menghembuskan nafasnya yang terakhir sebagai telah rampungnya sebuah tugas di alam fana ini.⁴¹

3. Karya-Karya Hamka

Hamka yang merupakan kepanjangan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah termasuk penulis yang sangat produktif. Hamka telah berhasil menulis dalam berbagai dimensi, seperti sejarah, filsafat, tasawuf, tafsir yang tak kalah pentingnya dalam dunia sastra.

Mengamati kenyataan di atas, Andries Teeuw yang dikenal sebagai pengamat sejarah sastra Indonesia yang tajam dan teliti mengakui Hamka harus dibicarakan secara khusus, sebagai pengarang roman Indonesia yang paling banyak tulisannya mengenai agama Islam, yang juga pernah menghasilkan beberapa karya yang bernilai sastra.⁴²

Untuk mengetahui banyaknya karya sastra Hamka, penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Merantau ke Deli, Jakarta, Bulan Bintang, 1977
- b. Di Bawah Lindungan Ka'bah, Jakarta, Bulan Bintang, 1979

⁴⁰*Ibid.*, hal. 52.

⁴¹*Ibid.*, hal. 51-53.

⁴²Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hal. 139.

- c. Di Bawah Lembah Kehidupan, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- d. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- e. Margareta Gauthier Terjemahan dari karangan Alex Andre Dumas Jr, Jakarta, Bulan Bintang, 1975
- f. Kenang-kenangan Hidup, terbagi dalam empat jilid, Jakarta, Bulan Bintang, 1978
- g. Dari Lembah Cita-cita, Jakarta, Bulan Bintang, 1975⁴³

Karya Hamka dalam bidang tasawuf, yaitu:

- a. Lembaga Budi, Jakarta, Yayasan Nurul Islam, 1981
- b. Tasawuf Modern, Jakarta, Yayasan Nurul Islam, 1980
- c. Tasawuf Perkembangan dan Kemurniannya, Jakarta, Yayasan Nurul Islam, 1980
- d. Lembaga Hikmat, Jakarta, Bulan Bintang, 1975

Karya Hamka dalam bidang sejarah, yaitu:

- a. Sejarah Umat Islam, terbagi empat jilid, Jakarta, Bulan Bintang, 1976
- b. Antara dan Khayal Tuanku Rao, Jakarta, Bulan Bintang, 1974

Karya Hamka dalam bidang keislaman secara umum, yaitu:Tanya Jawab 1 dan 2, Jakarta, Bulan Bintang, 1975

Karya Hamka dalam bidang filsafat, yaitu:Filsafat Hidup, Jakarta, Djaja Murni, 1970

Karya Hamka dalam bidang akhlak, yaitu:Bohong di Dunia, Jakarta, Bulan Bintang, 1979⁴⁴

⁴³*Ibid.*, hal. 139-140.

Karya Hamka dalam bidang Tafsir, yaitu: Tafsir Al-Azhar, Jakarta, Panji Mas, 1982

Pada sisi lain, keberadaan keulamaan Hamka dapat dinilai dari tafsirnya tersebut, seperti yang diakui oleh M. Dawam Rahadjo, bahwa: “Dalam saat terakhir hidupnya Buya Hamka dikenal sebagai Tokoh Ulama. Keulamaan ini dikukuhkan oleh kedudukannya sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Sudah barang tentu prediket ini tidak lahir sekedar keputusan politik, dia sebelumnya sebagai seorang ulama, paling tidak dari karya besarnya Tafsir Al-Azhar.”⁴⁵

4. Riwayat Penulisan Tafsir Al-Azhar

Riwayat tafsir Al-Azhar memang sangat menarik. Hamka sendiri mengakui dalam pendahuluan tafsirnya sebagai nikmat Ilahi.⁴⁶ pada mulanya tafsir Al-Azhar ini berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Mesjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1958, yang ketika itu bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka bersama KH. Fakhri Usman HM. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat.⁴⁷ Telah ditulis berturut-turut tafsir ini dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai 1964, namun yang baru dapat dimuat hanyalah satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai juz 19.⁴⁸

Kemudian riwayat penulisan tafsir tersebut “mati” sejenak karena pengarangnya ditimpa musibah, yakni pada hari senin tanggal 12 Ramadhan 1383 H. Bertepatan dengan tanggal 23 Januari 1964 M, sesaat setelah Hamka

⁴⁴*Ibid.*, hal. 140-141.

⁴⁵M. Dawam Rahadjo, *Intelektual, Intelegensia, Prilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 199.

⁴⁶Hamka, *Op.Cit.*, hal. 50.

⁴⁷Yusuf Yunan, *Op.Cit.*, hal. 53.

⁴⁸Hamka, *Op.Cit.*, hal. 50.

memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di mesjid Al-Azhar, tiba-tiba ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama lalu di jebloskan ke dalam tahanan. Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah di tempat peristirahatan Puncak, Yakni Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Megamendung dan kamar tahanan polisi Cimacan.⁴⁹

Akan tetapi sengsara yang dialami Hamka ini membawa nikmat menurut pengakuan Hamka sendiri, keterpisahannya dengan anak dan istri serta masyarakatnya selama lebih kurang dua tahun ia pergunakan untuk menyelesaikan tugas beratnya yakni menafsirkan al-Qur'anul Karim, maka dengan petunjuk dan hidayat Allah Hamka telah dapat merampungkan penulisan tafsirnya selama masa terpencil tersebut, kalau saya masih di luar, demikian dijelaskan oleh Hamka, pekerjaan saya ini tidak akan selesai sampai saya mati.⁵⁰

Akhirnya setelah kejatuhan Orde Lama dan kemudian Orde Baru bangkit di bawah pimpinan Soeharto dan kekuatan PKI pun telah ditumpas, maka Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966 Hamka kembali menghirup udara luar dan menemukan kebebasannya.⁵¹

Hamka memberikan nama tafsir al-Azhar dengan mengambil nama sebuah Universitas di Kairo, Mesir Yang bernama al-Azhar, Hamka ingin memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan sekaligus ucapan terima kasihnya kepada pihak Universitas al-Azhar.

⁴⁹Yusuf Yunan, *Op.Cit.*, hal. 54.

⁵⁰Hamka, *Op.Cit.*, hal. 53.

⁵¹Yusuf Yunan, *Op.Cit.*, hal. 55.

